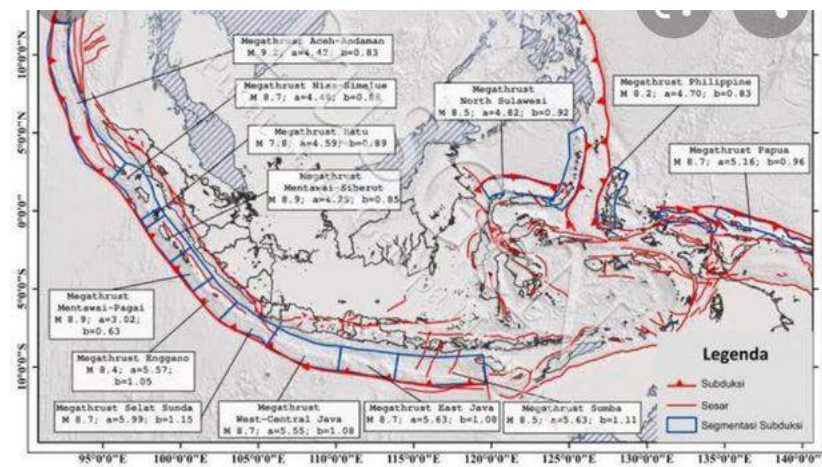


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posisi geologis Indonesia berada diantara tiga lempeng bumi yang terus bergerak. Tiga lempeng tersebut meliputi Eurasia di utara; Indo-Australia di selatan; Pasifik di timur. Pertemuan tiga lempeng ini adalah alasan mengapa Indonesia memiliki banyak potensi bencana geologis seperti gempa, tsunami, dan letusan gunung api (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Indonesia berlokasi di zona subduksi yaitu lokasi pertemuan antar lempeng bumi yang sekarang terkunci selama periode tertentu. Zona subduksi ini berpotensi untuk “patah” ketika fleksibilitas lempeng sudah berada di puncaknya dan menyebarkan energi masif yang menyebabkan gempa bumi & tsunami megathrust (Kurniawan et al., 2022). Riset dari Tim Pusat Studi Gempa Nasional (2017) menyatakan jumlah zona megathrust mencapai angka 13 zona dan mengelilingi bagian selatan Indonesia, khususnya di Pulau Jawa bagian Selat Sunda.



Gambar 1.1. Peta Zona Subduksi
Sumber: Tim Pusat Studi Gempa (2017)

Menurut berbagai penelitian geologi dan peringatan resmi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah pesisir Banten, meliputi

Kabupaten Lebak dan sekitarnya, paling terancam jika terjadi megathrust di selatan Jawa.

Karya ini berfokus pada Kampung Gardu Timur (kerap disebut Kampung Elod) yang merupakan kampung pesisir kecil di Kabupaten Lebak. Berdasarkan observasi & pertemuan dengan kantor desa, serta perwakilan kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Deni Apriatna (2025), Kampung Elod beserta aspek sosial, ekonomi, geografis, dan kebencanaannya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.1. Analisis Kampung Elod

Aspek	Deskripsi
Sosial	±45 rumah tangga dengan kehidupan sederhana; tidak ada ASN atau pekerja formal; mayoritas bekerja di sektor informal.
Ekonomi	Mata pencaharian utama: buruh harian (angkut pasir, batu bara), petani, pedagang kecil; penghasilan di bawah garis kemiskinan; ketergantungan pada sektor informal yang tidak stabil.
Geografis	Terletak di pesisir selatan Banten (Bayah) berbatasan dengan Samudra Hindia; Ketinggian tanah sama dengan air laut; Jarak 100 m dari bibir pantai.
Kebencanaan	Termasuk wilayah rawan gempa dan tsunami akibat zona subduksi Indo-Australia–Eurasia; belum ada jalur evakuasi dan titik kumpul; belum pernah ada kegiatan mitigasi bencana; belum punya peta evakuasi. Berpikir bahwa bencana adalah takdir, bukan sesuatu yang dapat di mitigasi.

Sumber: Olahan Pribadi (2025)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat marjinal dan rentan bencana cenderung menunjukkan sikap penyangkalan (*denial*) atau kepasrahan (*fatalism*) terhadap ancaman bencana. Rahmani (2022) menemukan bahwa sikap ini dipengaruhi oleh budaya lokal, keyakinan religius, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi kebencanaan. Dufty (2020) menjelaskan bahwa “*Fatalism can reduce motivation to prepare for disasters because people believe that outcomes are inevitable and beyond their control*”.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi di Kampung Gardu Timur, di mana sebagian warga menunjukkan kecenderungan menyepelekan risiko tsunami, menganggap bencana sebagai takdir yang tidak bisa dihindari, serta mengandalkan peringatan eksternal tanpa memiliki pengetahuan mandiri mengenai tanda bahaya dan jalur evakuasi.

Di tengah kondisi tersebut, anak-anak menjadi kelompok strategis sekaligus potensial sebagai sasaran intervensi edukasi. Berbeda dengan orang dewasa yang telah memiliki kerangka pikir mapan, anak-anak cenderung lebih terbuka dan reseptif terhadap informasi baru. Pfefferbaum et al. (2018) menyatakan bahwa *“Informed and engaged children may be better able than those who lack information and are unengaged to protect themselves and others.”* Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*gap*) antara tingginya risiko bencana di wilayah pesisir Lebak dan rendahnya kesiapsiagaan komunitas akibat sikap fatalistik masyarakat dewasa. Padahal, Le Dé et al. (2021) menegaskan bahwa partisipasi anak yang bermakna (*genuine participation*) dalam *disaster risk reduction* mampu meningkatkan pemahaman risiko sekaligus membangun rasa kepemilikan terhadap pengetahuan kebencanaan.

Didukung dengan temuan Pfefferbaum dan rekan-rekannya (2018) bahwa anak-anak tidak hanya berperan sebagai korban yang pasif kala bencana, melainkan sumber daya sosial yang dapat diikutsertakan dalam kegiatan *disaster risk reduction*. *Framework* skala global seperti *Sendai Framework for DRR 2015-2030* dan inisiatif UNESCO menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan yang berpusat pada anak (*Child-Centred Disaster Risk Reduction*) tidak hanya akan melindungi anak-anak, tapi memaksimalkan potensi mereka sebagai *agents of change*.

Berdasarkan data administratif kantor Desa Situregen, demografi Kampung Gardu Timur didominasi oleh anak-anak dibawah umur 17 tahun. Sebagian besar terdiri dari anak-anak yang masih menempuh sekolah dasar (umur 6-12). Jumlah populasi ini menjadikan anak-anak sebagai kelompok mayoritas dalam strategi edukasi kebencanaan.

Penelitian ini memfokuskan intervensi pada siswa kelas 4 hingga 6 (usia 9–12 tahun), karena mereka memiliki keterampilan kognitif, emosional, dan sosial yang matang sehingga mereka mampu memahami cerita edukatif. Selain itu, anak usia sekolah dikenal sebagai kelompok yang antusias dan tekun (*enthusiastic and industrious*), serta memiliki potensi besar untuk berbagi pengetahuan dan bekerja sama dengan orang lain (Pfefferbaum et al., 2018). Siswa kelas 1 hingga 3 berada pada tahap perkembangan dasar dan memiliki penerimaan yang rendah terhadap pengetahuan praktis. Jika edukasi mitigasi bencana disampaikan secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan tahap perkembangan, maka efektivitas penyampaian materi akan menurun dan berisiko tidak terserap secara optimal.

Anak-anak di Kampung Gardu Timur memiliki kesadaran terhadap ancaman bencana dan bahaya yang ikut serta. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat emosional (emosi takut, khawatir) dan belum berkembang menjadi pengetahuan praktis, seperti mengenali rute evakuasi, titik kumpul aman, atau prosedur dasar mitigasi. Faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pemahaman dan pemaknaan anak-anak terhadap bencana. Bila masyarakat merespon bencana dengan pasrah, maka ideologi itu juga akan diturunkan ke anak-anak lingkungannya (Rahmani et al., 2022).

Anak-anak SD di Kampung Gardu Timur sudah pernah terekspos dengan upaya komunikasi bencana dari sekolah mereka, namun upaya tersebut bersifat kurikulum formal dan *top down*, dari tim otoritas ke masyarakat. Artikel *New Tensions and Connections* menyoroti adanya ketegangan antara pendekatan formal dan kebutuhan akan metode edukasi kebencanaan yang lebih partisipatif, kontekstual, serta berbasis pengalaman komunitas (Cabello et al., 2021). Ketegangan ini menunjukkan bahwa efektivitas pesan kebencanaan sangat bergantung pada kemampuan pendekatan komunikasi untuk menjembatani pengetahuan ilmiah dengan realitas sosial masyarakat. Menurut Hou (2024), model komunikasi semacam ini justru dapat menimbulkan *anxiety-fuelled information seeking*, yaitu kondisi ketika masyarakat menjadi panik mencari informasi berlebihan, tetapi tetap tidak memperoleh arahan yang jelas.

Permasalahan utama penelitian ini adalah komunikasi risiko bencana yang belum efektif di Kampung Gardu Timur. Informasi kebencanaan masih bersifat *top-down*, kurang kontekstual dengan realitas sosial masyarakat, serta belum mampu mengubah kesadaran menjadi tindakan mitigasi yang nyata. Pada masyarakat dewasa, pesan kebencanaan kerap terhambat oleh sikap fatalistik dan penyangkalan risiko, sehingga edukasi mitigasi tidak terinternalisasi secara mandiri. Kondisi ini turut berdampak pada anak-anak, yang meskipun memiliki kesadaran emosional terhadap ancaman bencana, belum dibekali pemahaman praktis dan model pembelajaran yang sesuai dengan cara berpikir mereka.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah bahwa anak-anak tidak dapat diajarkan mitigasi bencana hanya melalui pendekatan teoritis. Anak-anak membutuhkan metode komunikasi yang selaras dengan cara berpikir, imajinasi, dan pengalaman sehari-hari mereka agar pesan dapat dipahami dan diingat. Celah pendekatan ini terletak pada penggunaan metode komunikasi yang lebih sesuai dengan dunia anak, serta pengemasan materi mitigasi bencana melalui konten yang familiar, kontekstual, dan dekat dengan realitas sosial-budaya mereka.

Menurut Dufty (2020), *storytelling* merupakan metode edukasi kebencanaan yang tepat untuk anak-anak karena cerita memungkinkan pengetahuan mitigasi bencana disampaikan tidak secara instruksional, namun pengalaman naratif yang merepresentasikan situasi nyata, emosi yang ada, dan pilihan tindakan. Cerita akan memberi ruang bagi anak-anak untuk membangun makna cerita melalui imajinasi dan identifikasi diri dengan tokoh aktor. Proses belajar tidak hanya akan bersifat kognitif, namun emosional dan kontekstual. Dalam situasi masyarakat dengan keterbatasan literasi kebencanaan dan kecenderungan fatalistik seperti di Kampung Gardu Timur, pendekatan naratif menjadi lebih efektif dibanding penyampaian data atau prosedur teknis yang terlepas dari realitas hidup mereka.

Hou (2024) menegaskan bahwa *storytelling* berbeda dari komunikasi risiko konvensional karena berangkat dari *lived experiences* dan disusun dalam alur peristiwa yang logis dan berurutan, sehingga lebih mudah dipahami oleh kelompok

rentan, termasuk anak-anak. Struktur cerita yang jelas menjadi lebih mudah dipahami serta relevan bagi cara berpikir anak-anak yang bersifat partisipatif. Anak-anak akan membuat "*lived experience*" dengan berimajinasi dan membayangkan keadaan mereka di dunia nyata.

Lebih jauh, *storytelling* memiliki kekuatan untuk mengubah kesadaran emosional menjadi kesadaran praktis. Dufty (2020) menyebutkan bahwa cerita, baik yang bersifat fiktif maupun berbasis pengalaman nyata dapat membangun *critical risk awareness*, yaitu kemampuan memahami risiko sekaligus mengetahui tindakan yang perlu dilakukan. Bagi anak-anak, proses ini terjadi ketika mereka membayangkan diri mereka berada dalam situasi bencana, mengenali tanda-tanda alam, serta memikirkan langkah yang masuk akal. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri dalam menghadapi risiko bencana.

Di daerah Kampung Gardu Timur, penggunaan *storytelling* semakin relevan karena dapat dikaitkan dengan legenda lokal bertajuk "Caah Laut Bayah". Legenda ini menceritakan tanda-tanda bahaya, cara menghindarinya, dan memiliki pesan moral untuk menolong sesama dalam keadaan bencana. Menurut Fakhruddin & Elmada (2022), legenda lokal telah berfungsi sebagai metode untuk mengurangi bencana sejak lama di daerah Bayah. Pesan leluhur yang diwariskan turun-temurun dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini ekonomis yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat. Di daerah pesisir Selat Sunda, tepatnya di Bayah, Kabupaten Lebak, masyarakat adat Kasepuhan Bayah masih mengamini legenda lokal. Sebuah legenda disebut "Caah Laut Bayah", yang secara harfiah berarti tsunami atau banjir besar laut di Bayah (Sururoh et al., 2020). Cerita "Caah Laut Bayah", menjadi media bagi manusia untuk menafsirkan dan berinteraksi dengan lingkungan, dimana masyarakat akan menafsirkan tanda-tanda "komunikasi" dari alam, merumuskan maknanya, dan membuat keputusan dari pengetahuan tersebut.

Agar pesan cerita tidak berhenti pada pemahaman naratif, karya ini mengintegrasikan *storytelling* ke dalam bentuk *special event* berbasis partisipasi anak. Pfefferbaum et al. (2018) menyatakan bahwa "*meaningful participation is*

best developed through practice rather than taught in the abstract and may be most effective when children participate in experiential activities.” Spesifiknya, *special event* harus bisa memberikan aktivitas berbasis *play*, seperti penggunaan LEGO dan permainan digital, efektif dalam mendorong partisipasi anak karena bersifat visual, interaktif, dan akrab dengan kehidupan sehari-hari anak (Le Dé et al., 2021). Oleh karena itu, format dipilih karena memungkinkan anak-anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mempraktikkan pengetahuan mitigasi melalui permainan, simulasi, dan interaksi sosial secara langsung.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian merancang intervensi edukasi mitigasi bencana berbasis anak melalui *special event*, dengan memanfaatkan pendekatan *storytelling* dan kearifan lokal sebagai media komunikasi yang lebih dapat diterima oleh konteks sosial masyarakat Kampung Gardu Timur.

Festival Sagara Asih adalah *special event* yang dirancang sebagai media pembelajaran mengenai bencana berbasis partisipasi anak-anak di Kampung Gardu Timur. Sagara Asih sendiri memiliki arti “Samudra Menyayangi” dalam bahasa Sunda. Melalui acara ini anak-anak diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen informasi di lingkup masyarakat.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan karya disusun agar penelitian memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat di Kampung Elod, terutama kelompok anak-anak. Tujuan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana anak-anak di Kampung Gardu Timur melalui cerita yang terinspirasi oleh *local wisdom* “Caah Laut” untuk menyelamatkan diri & masyarakat sekitar bila terjadi bencana.
2. Menguji dan mengimplementasikan metode acara partisipatif berbasis *storytelling* sebagai bentuk edukasi mitigasi bencana kepada anak-anak SD Kelas 4-6 di Kampung Gardu Timur, Kabupaten Bayah.

1.3 Kegunaan Karya

Karya Festival Sagara Asih ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dari ranah akademis, penerapan praktis, maupun kehidupan sosial masyarakat pesisir. Kegunaan karya dapat dilihat dari tiga aspek berikut:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memiliki kegunaan akademis dalam memperkaya kajian *Child-Centered Disaster Risk Reduction Education*, khususnya pada konteks masyarakat pesisir yang rawan bencana. Penelitian ini menunjukkan bagaimana edukasi mitigasi bencana berbasis acara partisipatif anak dan *storytelling* kearifan lokal dapat menjadi pendekatan komunikasi yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan cara belajar anak-anak.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Acara ini berfungsi sebagai media edukasi mitigasi berbasis partisipasi anak dan kearifan lokal yang dirancang khusus untuk anak-anak di wilayah pesisir. Selain itu, model acara ini dapat digunakan sebagai referensi bagi komunitas pesisir dan lembaga kebencanaan dalam merancang program edukasi anak yang partisipatif, sebagai alternatif dari pendekatan edukasi kebencanaan yang bersifat *top-down*.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan dari segi sosial, karya ini dapat mendorong masyarakat di Kampung Gardu Timur untuk belajar lebih banyak tentang mitigasi bencana. Sagara Asih mengajarkan anak-anak tidak hanya keterampilan menyelamatkan diri, tetapi mereka juga menjadi perantara yang dapat berbagi informasi dengan orang lain dalam keluarga dan masyarakat mereka. Dengan demikian, pesan kebencanaan tidak hanya disampaikan kepada individu, tetapi juga menyebar ke keluarga dan interaksi sosial. Karena menghidupkan kembali legenda "Caah Laut Bayah" sebagai cerita yang berakar pada tradisi lokal, festival ini juga berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan budaya lokal. Akibatnya, usaha ini memperkuat identitas budaya Kampung yang ada di lokasi Bayah selain membantu dalam konteks kebencanaan.